

# KEKERASAN TERHADAP ISTRI DALAM PERSPEKTIF GENDER

Togiaratua Nainggolan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran dan dinamika kekerasan terhadap perempuan dan keterkaitannya dengan konsepsi gender yang dimiliki oleh korban dan pelaku. Untuk memahami hal itu, penelitian dilakukan dengan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Cileungsi Kidul-Kabupaten Bogor.

Informan penelitian adalah istri sebagai korban kekerasan dan suami sebagai pelaku. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode dalam teknik pengumpulan data, untuk selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kekerasan terhadap istri muncul sebagai salah satu manifestasi bentuk ketidakadilan gender. Kategori gender tradisional (feminine dan maskulin) muncul sebagai akibat dari sistem dan struktur sosial yang diskriminatif. Suami merasa kekerasan yang dilakukan adalah hal yang pantas dan wajar, dan menganggap hal itu sebagai bagian dari perilaku mengontrol istri, terutama ketika istri dianggap mencampuri urusan pribadi suami dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai istri dalam melayani suami. Demi bertahannya kekuasaan itu, pengendalian akan diikuti dengan usaha pelestarian kekuasaan itu, walaupun dengan cara kekerasan.

Sehubungan dengan hal tersebut pencegahan perilaku kekerasan terhadap istri dapat dilakukan dengan membangun gerakan pengarusutamaan gender yang membawa perubahan tipologi (kategori) gender seseorang dari yang tradisional (feminin dan maskulin murni) menjadi kategori modern, yaitu androgini. Demi terwujudnya visi dan misi pengarusutamaan gender menuju keadilan gender, program pengarusutamaan gender di Departemen Sosial yang dilakukan melalui Pokja Pengarusutamaan Gender di Bidang Kesejahteraan Sosial, diharapkan memprioritaskan peningkatan ketrampilan berwawasan gender bagi warga binaan sosial.

**Kata Kunci :** Kekerasan; Istri; Gender

## 1. PENDAHULUAN

Banyak perempuan yang sudah maju ditandai dengan strata pendidikan yang tinggi, jabatan yang strategis, dan ekonomi yang mapan untuk menunjukkan kesetaraan dengan laki-laki. Namun semua itu tidak cukup untuk menghapus stereotip gender di masyarakat.

Hal ini membawa implikasi luas dalam relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, baik pada tingkat domestik maupun publik. Terdapat jurang yang kokoh yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang tidak seimbang. Laki-laki

ditempatkan pada posisi superioritas atas perempuan, dan hal ini dimaknai sebagai ketidakadilan. Banyak perempuan menjadi korban kekerasan kaum laki-laki.

Yulia (2009) mencatat data bahwa Womens Crisis Center rata-rata menerima laporan pengaduan 60 kasus kekerasan terhadap perempuan setiap semester. Bentuk kekerasan itu bervariasi mulai dari pemukulan, tekanan psikologis, serangan verbal, larangan ke luar rumah, dan lain-lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa pengaduan terutama datang dari ibu rumah tangga yang tidak bekerja (39,7%) dan perempuan yang bekerja (35,7%).

Sedangkan pelakunya adalah suami (66,3%), pasangan pacar (10,2%), mantan suami, kakak kandung dan lain-lain (23,5%). Ini berarti bahwa pelakunya cenderung berasal dari keluarga atau orang dekat korban.

Data ini masih menunjukkan fenomena gunung es. Artinya masih banyak korban dan pelaku yang tidak terdata. Hal ini terkait dengan faktor tabu dalam kehidupan bermasyarakat sehingga melaporkan perilaku kekerasan dalam rumah tangga dianggap mengungkap aib keluarga. Faktor lainnya adalah adanya rasa ketakutan dari korban akan datangnya aksi balas dendam lanjutan dari pelaku.

## II. RUMUSAN MASALAH

Adalah hal yang sulit dibantah bahwa secara umum perempuan ditempatkan pada posisi sub ordinat dimana laki-laki menguasai perempuan. Ketidakadilan gender ini menempatkan perempuan pada posisi yang lemah sehingga rawan menjadi korban kekerasan.

Pada level tertentu, pria melakukan kekerasan sebagai strategi untuk mengendalikan dan menegaskan maskulinitasnya. Sementara bagi perempuan sikap pasrah sebagai korban menjadi alat rasionalisasi (pembenaran) yang membuka peluang terulangnya perilaku kekerasan bagi laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran dan dinamika kekerasan terhadap perempuan dan keterkaitannya dengan konsepsi gender yang dimiliki oleh korban dan pelaku.

## III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami gambaran dan dinamika kekerasan terhadap perempuan dan keterkaitannya dengan konsepsi gender yang dimiliki oleh korban dan pelaku.

## IV. MANFAAT PENELITIAN

Secara praktis dan teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan acuan bagi praktisi yang bergerak dalam rangka penanganan tindak kekerasan dalam perspektif gender.
2. Acuan untuk bahan penelitian lanjutan tentang kekerasan terhadap istri dalam kaitannya dengan perspektif gender.

## V. KERANGKA KONSEP

### 1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah perilaku yang mengandung makna konotasi negatif. Konotasi negatif muncul begitu mendengar kata kekerasan, terbayang akan adanya korban kekerasan. Namun apa kriteria, batasan pengertian kekerasan itu masih sering diperdebatkan. Perdebatan terutama muncul karena perbedaan latar belakang, pandangan, dan budaya yang melahirkan perbedaan persepsi masing-masing.

Kekerasan merupakan terjemahan dari *violence* dalam Bahasa Inggris, yang diartikan sebagai serangan atau invasi fisik ataupun mental psikologi. Pengertian ini mengandung makna bahwa kekerasan merupakan bentuk perilaku merusak, baik secara fisik maupun psikologis.

Sejalan dengan pengertian ini, Elizabeth Kandel Englander (dalam Saraswati 2006) menjelaskan bahwa pada umumnya kekerasan adalah tingkah laku agresif dengan maksud untuk menyebabkan kerusakan. Tanpa kerusakan tersebut tidaklah disebut sebagai kekerasan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata kekerasan cenderung dimaknai sebagai serangan fisik belaka.

Bagi kalangan psikologi, khususnya psikologi sosial, tindakan kekerasan ini disebut dengan istilah agresi. Myers (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Namun demikian perlu pemahaman yang lebih dalam melihat sebuah tindakan sebelum mengategorikannya sebagai sebuah agresi. Yang membuat rumit adalah bahwa perilaku yang sama dapat dianggap sebagai agresi,

tetapi dapat pula dianggap bukan agresi. Jadi peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah perilaku itu agresi atau bukan.

Secara umum Myers (dalam Sarwono, 2002) membagi agresi dalam 2 jenis, yaitu agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai sarana mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Agresi rasa benci terjadi sebagai ungkapan dari kemarahan, biasanya dilakukan tanpa memperhitungkan akibatnya pada korban. Sedangkan agresi instrumental biasanya tidak disertai emosi, dan dilakukan demi tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kekerasan adalah tindakan agresif yang dilakukan untuk merugikan (merusak) orang lain, baik disengaja maupun tidak sebagai ungkapan kekesalan atau emosi terhadap seseorang dan atau sekelompok orang sekaligus untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Kekerasan Terhadap Istri

Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik individu maupun kelompok. Demikian juga korban kekerasan dapat berupa individu maupun kelompok, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Namun korban paling banyak adalah perempuan. Tempat terjadinya dapat di rumah tangga ataupun di luar rumah tangga, dalam kaitan relasi personal maupun non personal.

Sejalan dengan pengertian kekerasan di atas, maka kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perilaku atau tindakan yang berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun non fisik berupa pemukulan, perkosaan, perampasan, dan bentuk lainnya. Ini berarti bahwa kekerasan terhadap istri adalah kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang mempunyai status sebagai istri.

Richmon (2003) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap istri melambangkan kekuasaan laki-laki dan penerimaan perempuan. Perempuan dianggap milik laki-laki, dan laki-laki mempunyai kekuasaan atas diri mereka. Akibatnya banyak laki-laki merasa mempunyai hak untuk berbuat kekerasan

terhadap istri, sementara perempuan diharapkan menerima perlakuan tersebut.

Berdasarkan Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 1993 diketahui bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan ketimpangan historis dari hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan yang telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan bagi kemajuan perempuan (Yulia, 2009)

Selanjutnya dalam Pasal 2 deklarasi yang sama dijelaskan bahwa bentuk kekerasan berdasar gender dapat berupa perusakan atau penderitaan fisik, seksual, dan psikologis pada perempuan, termasuk ancaman dan perbuatan-perbuatan semacam itu seperti paksaan atau perampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang.

Pasal 1 Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dijelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual dan atau psikologis termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis yang terjadi dalam lingkup keluarga.

Berbagai instansi terkait mulai dari lembaga pemerintahan (termasuk Departemen Sosial RI) dan swasta telah merumuskan berbagai program untuk mengatasi masalah ini. Namun hingga kini pandangan feminis terhadap kekerasan pada perempuan masih mengalami proses privatisasi sehingga tindak kekerasan ini menjadi *invisible* dan jauh dari perhatian publik yang berkonsekuensi pada kaburnya signifikansi sosial politik fenomena ini. (Diarsi dkk, 2001)

## 3. Pengertian Gender

Secara biologis manusia dibedakan dalam suatu dikotomi menjadi laki-laki dan

perempuan. Secara psikologis dikotomi tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan merupakan hal yang relevan dalam memahami fenomena perilaku manusia. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak telah diperlakukan secara dikotomi dari waktu ke waktu semenjak umur satu atau dua tahun (Bem, 1975).

Misalnya dalam hal mainan dan pakaian yang diberikan oleh orangtua, dan dari pengamatan anak-anak terhadap orangtua dalam stereotip gender ibu sebagai pengurus rumah tangga dan ayah sebagai pencari nafkah.

Bahkan ada yang berpendapat bahwa perkembangan gender sudah berjalan sejak bayi dilahirkan. Ketika bayi dilahirkan, orangtua dengan segera memberikan label kepada bayi tersebut sesuai dengan jenis kelaminnya. Label yang diberikan oleh orangtua tersebut akan mencerminkan dan mempengaruhi harapan-harapan orangtua terhadap anak dan tingkah lakunya dikemudian hari. Label-label tersebut berasal dari stereotip gender yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya stereotip gender ini berfungsi sebagai standar untuk menilai tingkah laku individu apakah tepat atau tidak dengan jenis kelaminnya. Jadi sejak kecil seseorang sudah diajarkan untuk bertingkah laku sesuai dengan standar gender tersebut.

Mc Kee & Sheriffs (dalam Nainggolan, 2002) menyebut gender sebagai segala sifat, sikap dan perilaku yang diyakini menggambarkan laki-laki dan perempuan. Sementara Eysenck dkk (dalam Nainggolan, 2002) mendefinisikan gender sebagai perilaku spesifik yang diharapkan dan dijadikan standar yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan, dimana penyimpangan subjek dari ketentuan ini akan mendapatkan sanksi sosial berupa penilaian negatif.

Ini berarti bahwa gender mengarah pada perilaku, sikap dan peranan-peranan sosial yang oleh masyarakat tertentu dianggap cocok untuk jenis kelamin tertentu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Rogers (dalam Nainggolan, 2002) yang menjelaskan bahwa gender menunjukkan pola tingkah laku yang cocok untuk tiap-tiap jenis kelamin.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh D' Andrade (dalam Nainggolan, 2002) yang

menyatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang sebenarnya dapat dipelajari untuk meningkatkan aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Sementara Lamke (1982) menjelaskan bahwa gender adalah stereotip yang dimiliki oleh manusia berupa sifat maskulin dan feminin. Sifat ini dimiliki manusia sejak kecil, hanya saja penampilannya berbeda.

Secara tradisional perbedaan seks dipandang dari kondisi laki-laki dan perempuan yang inklusif memiliki sifat maskulin dan feminin (dalam Nainggolan, 2002). Digambarkan bahwa sifat maskulin dan feminin itu bertolak belakang. Hal yang sama dikemukakan oleh Bem (1975) yang menjelaskan bahwa bertahun-tahun masyarakat Amerika berpendapat bahwa maskulinitas dan feminitas merupakan tanda bagi laki-laki dan perempuan yang memiliki kondisi psikologis yang sehat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ward (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa sebelum pertengahan tahun 1970-an pendefinisian gender hanya diartikan sebagai suatu gambaran dari tingkah laku dan sikap-sikap yang secara umum telah disetujui sebagai tingkah laku maskulin dan feminin saja. Anak laki-laki diharapkan akan selalu mempunyai sifat maskulin dan anak perempuan mempunyai sifat feminin.

Akan tetapi akhir-akhir ini diyakini bahwa ada sesuatu yang dibutuhkan lebih dari sekedar maskulin dan feminin yang dapat menggambarkan kualitas gender seseorang. Bem (1974,1977) dan Spence & Helmreich (1978) mengistilahkan hal ini sebagai androgini, yang berarti kombinasi antara sifat-sifat maskulin dan feminin pada diri seseorang. Seorang anak yang androgini dapat seorang anak laki-laki atau perempuan yang maskulin sekaligus feminin, dengan kualitas yang memadai.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Spence, dkk (dalam Bem, 1977) juga ditemukan sifat lain di samping maskulin, feminin dan androgini, yaitu sifat yang tidak tergolongkan ke dalam tiga sifat di atas. Kelompok ini disebut dengan tak tergolongkan. Sifat tak tergolongkan ini adalah sifat yang

berlawanan dengan androgini. Artinya kalau androgini mencakup sifat maskulin dan feminin yang dominan (tinggi), maka sifat tak tergolongkan mencakup sifat maskulin dan feminin yang tidak dominan (rendah).

Bagi kalangan tertentu, kategori gender maskulin dan feminin disebut sebagai kelompok gender tradisional, sementara kategori androgini disebut sebagai kelompok gender sebagaimana dijelaskan Yulia (2009)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa berbeda dengan jenis kelamin, gender terbentuk karena belajar dan dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain, dan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang melalui interaksi sosial yang dijalaninya.

Adams (1976) dan Rice (1981) mengemukakan 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas gender seseorang, yaitu; orangtua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya dan media massa. Berdasarkan pendapat kedua ahli ini dapat dipahami bahwa perkembangan identitas gender seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk di dalamnya aspek sosial budaya, mulai dari lingkungan keluarga (internal) hingga lingkungan eksternal.

Nainggolan (2002) mengemukakan 4 teori yang menjelaskan pembentukan dan perkembangan gender sebagai berikut:

a. Teori psikoanalisis

Teori ini menjelaskan pembentukan dan perkembangan gender dengan menekankan pada pengidentifikasian terhadap orangtua yang berjenis kelamin sama sebagai mekanisme yang menjadikan seseorang menjalani *sex-typed*. Hasil identifikasi ini ditemukan seseorang dari perbedaan genital jenis kelamin.

b. Teori belajar sosial

Menurut teori ini, yang mendorong seseorang untuk belajar adalah lingkungan sosial eksternal, bukan motif-motif internal. Teori ini menekankan pentingnya peranan *modelling* dan *rein-*

*forcement* dalam pembentukan gender yang meletakkan sumber *sex-typing* pada latihan membedakan jenis kelamin dalam komunitas masyarakat.

c. Teori perkembangan kognitif

Pemahaman seseorang akan gender akan muncul melalui kesadaran kognitif yang sudah tumbuh sebelumnya. Mereka menggolongkan diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan dan memperhatikan bagaimana anggota dari kedua kelompok tersebut bertingkah laku. Dengan kata lain mereka melakukan kategorisasi terhadap dirinya sendiri sebagai perempuan dan laki-laki.

d. Teori skema gender

Teori ini menggabungkan aspek-aspek terpenting dari teori belajar sosial dengan teori perkembangan kognitif dalam suatu kerangka mental untuk mengolah informasi sehubungan dengan kualitas perasaannya sebagai laki-laki dan perempuan. Kerangka ini berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, tergantung kepercayaan masing-masing masyarakat mengenai kualitas laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana halnya teori perkembangan kognitif, teori ini berpegang pada tipe gender yang diakibatkan oleh proses mental seseorang, tetapi seperti teori belajar juga memandang skema itu dibangun dari pengalaman seseorang itu di dalam masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari sistem dan struktur sosial yang diskriminatif sehingga laki-laki dan atau perempuan menjadi korban yang dirugikan oleh sistem tersebut.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari keyakinan dan pembenaran perilaku gender yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia melalui pola asuh atau sosialisasi primer dan sekunder dalam bentuk pewarisan nilai dalam budaya patriarkhi.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam prakteknya, ketidakadilan ini lebih banyak merugikan kaum perempuan. Yulia (2009) menegaskan beberapa bentuk ketidakadilan gender ini, antara lain adalah ; marginalisasi, sub ordinasi, stereotip (*labelling*), tindak kekerasan, dan beban ganda pekerjaan.

## 5. Pengarusutamaan Gender

Guna mengatasi ketidakadilan gender ini, pemerintah merumuskan Program Pengarusutamaan Gender. Melalui program ini diharapkan masyarakat responsif terhadap persoalan gender, bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Dengan demikian akan tercipta kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Pembagian kerja tidak lagi seksis, perempuan tidak diperlakukan semena-mena, dan tidak menjadi korban kekerasan.

Departemen Sosial memulai program pengarus utamaan gender pada tahun 2002 dengan membentuk Pokja Pengarusutamaan Gender di Bidang Kesejahteraan Sosial. Kegiatannya antara lain adalah (a) sosialisasi, (b) studi kebijakan berwawasan gender, dan (c) peningkatan ketrampilan berwawasan gender bagi warga binaan sosial.

## VI. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data berupa deskripsi tentang sebuah fenomena sentral seperti proses atau sebuah peristiwa sebagaimana dikatakan oleh Alsa (2003). Dalam hal ini fenomena sentralnya adalah perilaku kekerasan dan kaitannya dengan gender.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Smith (dalam Alsa, 2003) bahwa rancangan studi kasus dibedakan dari rancangan penelitian kualitatif lain karena studi kasus akan melakukan analisis secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau system terbatas (*bonded system*) seperti individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi atau suatu komunitas.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *focus group discussion* dalam *setting* yang alamiah. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2002).

Selanjutnya penentuan responden penelitian ditentukan dengan mengacu pada pendapat Poerwandari (2001) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki prosedur dalam menentukan subjek atau sumber data, dengan karakteristik (1) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, (2) tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dikaitkan dengan berbagai faktor keterbatasan peneliti, maka responden penelitian dibatasi hanya 3 (tiga) orang yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, dengan lokasi penelitian Desa Cileungsi Kidul-Kabupaten Bogor.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori yang ada untuk menggambarkan secara detail kehidupan sosial responden sesuai dengan permasalahan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada Patton (dalam Moleong, 2002) yang dimulai dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori-kategori dan berbagai uraian.

## VII. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum

Responden terdiri dari 3 orang perempuan yang sudah menikah dan sudah mempunyai anak. Mereka berada pada lokasi yang berbeda walaupun masih dalam lingkungan desa yang sama, yaitu Desa Cileungsi Kidul-

Kabupaten Bogor. Untuk lebih jelasnya, identitas responden dapat digambarkan dalam tabel 1 berikut.

Hal ini berarti bahwa di dalam diri responden dan suaminya telah terjadi akulturasi budaya sebagai hasil dari interaksi sosial

Tabel 1  
Identitas Responden

No	Identitas Diri	Resp 1	Suami	Resp 2	Suami	Resp 3	Suami
1	Usia diri	35 tahun	40 tahun	31 tahun	37 tahun	36 tahun	40 tahun
2	Suku Bangsa	Jawa - Sunda,	Jawa - Minang	Sunda - Jawa	Sunda - Minang	Sunda - Jawa	Jawa - Batak
3	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Protestan	Protestan
4	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Karyawn swasta	Ibu rumah tangga	Karyawn swasta	Buka warung	Pegawai negeri
5	Pendidikan	Diploma 3	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Diploma 3	Sarjana
6	Jumlah anak	2 orang		1 orang		2 orang	

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa ketiga responden bersama suami masing-masing sudah memasuki usia dewasa. Usia yang mencerminkan tingkat kematangan seorang individu dengan status sebagai orangtua yang harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak mereka. Kematangan responden secara fisik ditunjang dengan tingkat pendidikan yang rata-rata alumni perguruan tinggi.

Dilihat dari aspek ekonomi, gaya hidup keluarga responden menunjukkan mereka termasuk kategori cukup memadai. Walaupun tidak termasuk orang kaya, namun juga tidak termasuk orang miskin.

Hal yang menarik adalah responden dan suaminya tidak satupun berasal dari orangtua dengan suku yang sama. Responden 1 mempunyai ayah dengan Suku Jawa dan ibu Suku Sunda sementara suaminya berasal dari pasangan orangtua Suku Jawa dan Minangkabau. Demikianpula halnya dengan responden 2 dan 3.

keluarga dan pola asuh yang diterima dari orangtuanya, termasuk pengetahuan, sikap dan perilaku gender.

## 2. Bentuk Perilaku Kekerasan

Tiga responden penelitian ini mengaku terus terang sebagai korban kekerasan suaminya, bahkan dengan menunjukkan bekas luka akibat kekerasan yang dialami. Lebih jauh tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, dapat digambarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Bentuk Kekerasan yang Dialami Responden

No	Bentuk Kekerasan	Frekwensi Kekerasan		
		Responden 1	Responden 2	Responden 3
1	Kekerasan fisik	Sering	Sering	Sering
2	Kekerasan psikologis	Sering	Sering	Sering
3	Kekerasan seksual	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
4	Kekerasan ekonomi	Pernah	Pernah	Tidak pernah
5	Perampasan kemerdekaan	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah

Dari tabel 2 terlihat bahwa bentuk kekerasan yang dialami ketiga responden adalah kekerasan fisik dan psikologis, dan ekonomi (kecuali responden 3). Sedangkan perampasan kemerdekaan tidak terjadi pada ketiga responden.

Jawaban sering, pernah, dan tidak pernah sebagaimana terlihat dalam tabel 2 di atas didasarkan pada kriteria subjektif masing-masing responden tanpa menyebut frekwensinya secara kuantitatif. Namun hal ini sudah mencerminkan siksaan fisik dan batin yang dialami responden. "Sering bang, sebenarnya sih jujur aja, aku gak tahan lagi. Tapi klo mikirin masa depan anak, ya gimana ya, mudah-mudahan aja berubah. Keluargaku malah udah nyuruh cerai aja" Demikian pengakuan responden 1 ketika diwawancarai.

### 3. Akibat Perilaku Kekerasan

Gambaran akibat perilaku kekerasan yang dirasakan oleh responden dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3  
Akibat Kekerasan yang Dialami Responden

No	Akibat Kekerasan	Frekwensi Akibat Kekerasan		
		Resp 1	Resp 2	Resp 3
1	Luka fisik	Kadang	Kadang	Kadang
2	Takut dan cemas	Sering	Sering	Sering
3	Hilang gairah seksual	Sering	Sering	Sering
4	Trauma	Sering	Sering	Sering
5	Tertekan	Sering	Sering	Sekali-sekali

Frekwensi terjadinya kekerasan berbanding lurus dengan akibat yang ditimbulkan. Secara terbuka responden 1 dan 2 menunjukkan bekas luka yang telah sembuh secara fisik kepada penulis. Namun akibat psikologisnya berupa trauma, tertekan, dan cemas, susah disembuhkan. Walau ketiga responden tidak mengalami kekerasan secara seksual, melalui teman *curhatnya* mereka mengakui sering mengalami kehilangan gairah seksual terhadap suami.

Ternyata akibat tindak kekerasan ini tidak hanya dialami oleh istri. Anak responden kelihatan sering gugup ketika berkomunikasi dengan ayahnya, dan kasar ketika bermain dengan sesama teman sebayanya.

Walaupun dalam kondisi yang tidak harmonis, hingga penelitian ini dilakukan rumah tangga ketiga responden masih bertahan sambil berharap suaminya akan berubah. Beberapa alasan responden untuk bertahan adalah demi masa depan anak. Khusus untuk responden 3 mengaku tetap masih mencintai suaminya.

Pada saat tertentu, muncul kesadaran dan keinginan ketiga responden untuk melakukan gerakan perlawanan pada suaminya, misalnya dengan cara melapor pada pihak yang berwenang. Namun keinginan itu terhenti karena responden kurang percaya diri dan takut akan adanya pembalasan lanjutan dari suami.

#### 4. Aspek Gender Responden

Gambaran tentang kategori gender responden dan suaminya dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4  
Kategori Gender Responden

No	Responden	Kategori Gender
1	Responden 1	Feminin
	Suami	Maskulin
2	Responden 2	Feminin
	Suami	Maskulin
3	Responden 3	Androgini
	Suami	Maskulin

Gambaran yang diperoleh dari tabel 4 memperlihatkan hanya responden 3 yang mempunyai kategori gender modern (androgini), walaupun suaminya masih mengikuti gender tradisional, yaitu maskulin. Selebihnya, responden 1 dan 2 bersama suaminya masih mempunyai kategori gender tradisional, yaitu feminin dan maskulin.

Ketika hal ini dikonfirmasi ke suami responden, secara tegas suami ketiga responden mengakui bahwa laki-laki dan perempuan yang sehat harus memiliki sifat maskulin dan feminin sebagaimana dijelaskan oleh Nainggolan (2002). Ketiga suami ini menggambarkan bahwa sifat maskulin dan feminin itu bertolak belakang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bem (1975) yang menjelaskan bahwa bertahun-tahun masyarakat Amerika berpendapat bahwa maskulinitas dan femininitas merupakan tanda bagi laki-laki dan perempuan yang memiliki kondisi psikologis yang sehat.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa pendefinisian gender hanya diartikan sebagai suatu gambaran dari tingkah laku dan sikap-sikap yang secara umum telah disetujui sebagai tingkah laku maskulin dan feminin saja. Anak laki-laki diharapkan akan selalu mempunyai sifat maskulin dan anak perempuan mempunyai sifat feminin.

Hal yang sama terjadi pada responden 1 dan 2. Mereka menganggap kategori gender

feminin adalah hal yang terbaik karena mereka melihat mayoritas masyarakat seperti itu. Adapun responden 3 yang androgini mengakui hal itu sebagai keterpaksaan. Artinya nilai-nilai androgini belum menginternalisasi secara tuntas dalam dirinya, Namun paling tidak hal itu dapat dimaknai sebagai proses yang mengarah pada androgini sejati.

Setelah ditelusuri lebih jauh, sejalan dengan pendapat Adams dan Rice sebagaimana telah dijelaskan di atas, kategori gender responden dan suaminya terbentuk melalui pola asuh orangtuanya, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan masyarakat. Artinya hal itu telah ditanamkan oleh orangtua sejak kecil sesuai dengan budaya masyarakat.

Sebagaimana halnya teori perkembangan kognitif, pembentukan gender responden dan suaminya berpegang pada tipe gender yang diakibatkan oleh proses mental yang diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini juga senada dengan teori belajar skema gender dimana konstruksi gender responden dibangun dari pengalamannya di lingkungan internal dan eksternal.

#### 5. Keterkaitan Perilaku Kekerasan dengan Gender

"Saya gak bakal marah kalo dia tau kewajibannya sebagai istri untuk melayani suami, dan tidak campur dalam urusan pribadi suami". Demikian pengakuan suami responden 3 ketika hal itu disinggung dalam sebuah pertemuan keluarga, dan secara tidak sengaja berkembang menjadi semacam diskusi kelompok terarah (FGD). Hal yang sama dengan pengakuan di atas dikemukakan oleh suami responden 2 dan 3, walaupun dalam bahasa yang berbeda.

Artinya pertengkaran terjadi diawali dengan munculnya perasaan tidak dilayani oleh suami. Sementara ukuran pelayanan itu ditentukan sepenuhnya oleh pihak suami. Sebagai contoh, istri dituntut menyelesaikan pekerjaan rumah yang terbagi dengan *sexist*.

Mananggapi hal tersebut, dengan jujur pihak istri mengakui kekurangannya, namun hal

itu terjadi diluar batas kemampuannya. Yang terjadi adalah kesalahpahaman.

Pembagian kerja yang bersifat *sexist* dikotomis ini dikeluhkan oleh ketiga responden sebagai istri, menyebabkan isteri harus fokus terhadap sektor domestik. Kesibukan inilah yang menyebabkan urusan pelayanan suami jadi terganggu. Volume kegiatan istri sebagai ibu rumah tangga terlalu menyita waktu.

Masalah lainnya, isteri merasa tidak leluasa dalam membuat keputusan. Semua keputusan harus melalui persetujuan suami, sehingga posisi isteri sebagai sub ordinasi sangat kelihatan.

Kondisi ini dinyatakan sebagai ketidakadilan oleh pihak istri. Hal itu telah berlangsung lama. "Yah ... *suka gak suka itulah budaya kita. Katanya sih budaya patriarki*", demikian pengakuan responden 2. Ini berarti bahwa responden 2 menyadari bahwa ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari sistem dan struktur sosial yang diskriminatif sehingga laki-laki dan atau perempuan menjadi korban yang dirugikan oleh sistem tersebut. Dan Kenyataan menunjukkan bahwa dalam prakteknya, ketidakadilan ini lebih banyak merugikan kaum perempuan. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa hegemoni patriarki melingkupi pola relasi gender masyarakat, termasuk keluarga responden.

Sebaliknya pihak suami merasa kekerasan yang dilakukan adalah hal yang pantas dan wajar, dan menganggap hal itu sebagai bagian dari perilaku mengontrol istri, terutama ketika istri dianggap mencampuri urusan pribadi suami dan tidak melayani kewajibannya melayani suami. Hal ini sejalan dengan pendapat Richmon (2003) yang mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap istri melambangkan kekuasaan laki-laki dan penerimaan perempuan. Perempuan dianggap milik laki-laki, dan laki-laki mempunyai kekuasaan atas diri mereka. Akibatnya banyak laki-laki merasa mempunyai hak untuk berbuat kekerasan terhadap istri, sementara perempuan diharapkan menerima perlakuan tersebut.

Mengacu pada pendapat Myers (dalam Sarwono, 2002) di atas, maka agresi yang

dilakukan ketiga suami terhadap istri masing-masing termasuk kategori agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan sekaligus agresi sebagai sarana mencapai tujuan lain. (*instrumental aggression*). Agresi rasa benci dilakukan oleh pihak suami sebagai ungkapan dari kemarahan terhadap istri ketika pelayanan yang dilakukan dipersepsikan tidak baik. Sedangkan sebagai agresi instrumental suami melakukan kekerasan demi tujuan untuk mengontrol istri, sekaligus dalam rangka mempertahankan kekuasaannya dalam rumah tangga.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa perilaku gender responden dan suami sudah menjadi ideologi gender. Artinya hal itu telah menjadi keyakinan dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Sebagai sebuah ideologi, kondisi ini butuh waktu dan proses yang panjang untuk merubahnya.

Perubahan yang dimaksud dapat dilakukan secara terencana melalui program pengarusutamaan gender. Demi keadilan gender, program pengarusutamaan gender hendaknya diprioritaskan dari keluarga sebagai satuan sosial inti di masyarakat. Dari keluarga inilah diharapkan muncul gerakan pengarusutamaan gender yang lebih efektif, sekaligus menjadi bagian dari upaya mengatasi tindak kekerasan terhadap istri.

## VIII. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- a. Kekerasan terhadap istri muncul sebagai salah satu manifestasi bentuk ketidakadilan gender. Kategori gender tradisional (*feminine* dan *maskulin*) muncul sebagai akibat dari sistem dan struktur sosial yang diskriminatif sehingga laki-laki dan atau perempuan menjadi korban yang dirugikan oleh sistem tersebut. Dan Kenyataan menunjukkan bahwa dalam prakteknya, ketidakadilan ini lebih banyak merugikan kaum perempuan. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa hegemoni patriarki melingkupi pola relasi gender masyarakat, termasuk keluarga responden.

- Richmon (2003). *Prevensi Terhadap Kekerasan Berbasis Gender*. Psikologika. No.16. Tahun VIII Juli 2003.
- Saraswati, Rika. (2006). *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2002)
- Spence, J T & Helmreich, R L, (1978 ), *Androgyny versus Gender Search. A Comment on Bern's Gender Scheme Theory*. *Psychological Review*, 88, 365-368.
- Yulia, Tri Asmita. (2009) *SDalam tudu Kasus ltri yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Ditinjau Dari Konsep Peran Tradisonal di Polres Metro Bekasi. Skripsi (tidak diterbitkan)*. UPI YAl. Jakarta

### **Biodata Penulis:**

Togiaratua adalah peneliti muda pada Puslitbang Kessos, Badiklit Kessos, Departemen Sosial R.I.